

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tekanan, baik yang berasal dari dalam diri mahasiswa maupun dari lingkungan luar, berpengaruh positif dalam mendorong perilaku kecurangan akademik menggunakan ChatGPT di kalangan mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya. Kondisi tersebut menandakan pentingnya manajemen tekanan dan dukungan akademik yang memadai untuk mencegah praktik tidak etis dalam lingkungan pendidikan.
2. Kesempatan yang muncul, terutama akibat kurangnya pengawasan, tidak adanya sanksi yang tegas, dan kemudahan akses, berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik menggunakan ChatGPT di kalangan mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya. Keadaan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengawasan dan penegakan sanksi tegas menjadi kunci untuk mengurangi peluang kecurangan akademik.
3. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik menggunakan ChatGPT, sehingga ada atau tidaknya pembenaran diri tidak menentukan keputusan mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya untuk berbuat kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik kecurangan akademik di

era teknologi tidak lagi sepenuhnya bergantung pada mekanisme pembenaran moral, melainkan lebih ditentukan oleh faktor lain yang lebih dominan.

4. Kemampuan, khususnya dalam menggunakan teknologi dan menyembunyikan tindakan kecurangan, memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik menggunakan ChatGPT di kalangan mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya. Kondisi tersebut menggarisbawahi pentingnya pengawasan yang memadai untuk menekan risiko penyalahgunaan teknologi. Selain itu, penerapan sanksi yang tegas, serta penguatan nilai-nilai integritas akademik pada diri mahasiswa supaya praktik kecurangan tidak akan terjadi.
5. Arogansi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik menggunakan ChatGPT di kalangan mahasiswa akuntansi di Surabaya. Sikap arogansi ini memicu rendahnya kepatuhan terhadap peraturan akademik dan membentuk budaya toleransi terhadap pelanggaran, yang berpotensi melemahkan integritas akademik secara keseluruhan. Selain itu, keinginan mempertahankan reputasi dan nilai tinggi juga mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan meskipun memiliki prestasi baik.
6. Kolusi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik menggunakan ChatGPT di kalangan mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya, di mana kerja sama terselubung antar dua atau lebih mahasiswa memperkuat dan mempermudah praktik kecurangan tersebut. Kesepakatan awal dan ajakan kolaborasi yang didasari rasa solidaritas menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya kolusi, sehingga kecurangan berlangsung lebih terorganisir dan sulit terdeteksi.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran supaya kedepannya mendapatkan hasil yang lebih baik, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagi perguruan tinggi di Kota Surabaya perlu memperkuat sistem pengawasan akademik, khususnya dalam penggunaan teknologi seperti ChatGPT, dengan menerapkan kebijakan yang jelas dan tegas mengenai etika penggunaannya. Selain itu, diperlukan upaya preventif berupa pembekalan pendidikan karakter dan integritas akademik melalui seminar, *workshop*, maupun mata kuliah yang relevan, sehingga mahasiswa memahami konsekuensi etis dan akademis dari kecurangan. Perguruan tinggi juga disarankan untuk mengembangkan mekanisme deteksi dini terhadap praktik-praktik yang tidak sehat antar mahasiswa, misalnya dengan menggunakan perangkat lunak pendeteksi atau sistem pengawasan berbasis teknologi.
2. Bagi mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi di Kota Surabaya diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga integritas akademik dengan tidak terlibat dalam praktik kolusi maupun bentuk kecurangan lain melalui penggunaan ChatGPT. Mahasiswa juga perlu membangun budaya belajar yang sehat dengan menjadikan teknologi sebagai alat bantu pengembangan pengetahuan, bukan sarana untuk melakukan kecurangan. Selain itu, mahasiswa perlu menumbuhkan sikap kritis, tanggung jawab, dan profesionalitas sejak di bangku kuliah, karena nilai-nilai tersebut akan menjadi

fondasi penting dalam menghadapi dunia kerja di bidang akuntansi yang sangat menekankan etika dan kejujuran.

3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik diharapkan dapat melakukan perbaikan serta pengembangan dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut.
 - a. Menambahkan variabel-variabel lain yang dimungkinkan dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT. Hal ini disebabkan hasil uji *R-square adjusted* menunjukkan bahwa variabel dependen perilaku kecurangan akademik menggunakan ChatGPT dapat dijelaskan sebesar 68,8% oleh variabel independen dalam penelitian ini (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi). Adapun sisanya, yaitu 31,2%, dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dikaji dalam penelitian ini.
 - b. Memperluas cakupan perguruan tinggi di Kota Surabaya atau menambahkan wilayah-wilayah lain, supaya ukuran sampel dapat lebih besar. Sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih dapat digeneralisasi.
 - c. Melakukan penelitian dengan periode yang lebih panjang, supaya hasil yang didapat bisa lebih baik dan lebih maksimal.

5.3. Keterbatasan dan Implikasi Penelitian

5.3.1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang diperlukan penyempurnaan untuk penelitian kedepannya, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada *fraud hexagon theory*, sedangkan perkembangan teori kecurangan terbaru ada *fraud heptagon theory*. Selain itu, penelitian ini juga hanya terbatas pada variabel dependen perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT, padahal telah banyak muncul laman atau aplikasi *artificial intelligence* lain yang dimungkinkan lebih canggih.
2. Keterbatasan waktu yang dimiliki penulis dalam mengumpulkan data dapat memengaruhi jumlah data yang berhasil diperoleh.
3. Keterbatasan jumlah sampel yang hanya terbatas diambil pada mahasiswa akuntansi yang berasal dari perguruan tinggi di Kota Surabaya yang terakreditasi A atau Unggul serta sudah mengikuti mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi.

5.3.2. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik melalui penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi di Kota Surabaya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal ataupun eksternal, seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Temuan ini menegaskan bahwa kecurangan akademik tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai perilaku individual, melainkan telah berkembang menjadi praktik yang sistemik dan kolektif dengan melibatkan kerja sama antar mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengembangkan strategi yang komprehensif, meliputi pengelolaan tekanan akademik, penguatan mekanisme pengawasan, serta penerapan kebijakan yang

tegas terkait penggunaan teknologi kecerdasan buatan. Selain itu, penting untuk meningkatkan literasi digital dan etika akademik agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa mengabaikan integritas.